

Diwan: Gila, Orang Kantoran dan Anggota Dewan

Ditulis oleh Muhammad Asrori pada Sabtu, 17 Agustus 2019



Kata *diwan* dalam bahasa Arab kerap diartikan sebagai kantor. *Diwan al-markaziy* diartikan sebagai kantor pusat. Kata *diwan* dalam bahasa Arab sebenarnya juga berarti kumpulan syair-syair. Seperti yang terkenal *al-diwan al-shafi'i* yang berarti kumpulan syair-syair Imam Syafii. Kata *diwan* juga bisa diartikan sebagai dipan. Penggunaan satu kata dengan berbagai arti seperti ini, adalah hal yang lumrah dalam bahasa Arab. Maka dalam mengartikan kalimat bahasa Arab harus pula melihat konteks pembicaraan (*siyaq al-kalam*).

Penggunaan dan pendirian kata *diwan* sebagai sebutuk jawatan lembaga pemerintahan di dunia Islam dimulai sejak zaman khalifah rasulillah kedua, Umar bin Khattab. Seorang khalifah dengan prestasi penaklukan paling spektakuler diantara *al-khulafa al-rasyidun* yang lain. Penaklukan demi penaklukan itu sedikit demi sedikit menebalkan kantong kas negara, tentu setelah dibagikan rampasan perang sesuai dengan aturan semestinya. Namun pada sebuah titik setelah dibagikan seringkali menyisakan masih

banyak harta.

Seperti diriwayatkan oleh Hasan, bahwa Umar pernah menulis surat kepada Hudaifah untuk memberikan harta rampasan perang kepada para pasukan. Hudaifah menjawab surat itu dengan mengatakan, “Kami sudah melakukan itu, namun masih menyisakan banyak sekali harta.” Maka Umar pun membalas surat itu dengan mengatakan, “Sesungguhnya harta *fa’i* itu adalah harta rampasan yang disediakan Allah bagi mereka. Bukan untuk Umar maupun keluarga Umar. Maka bagilah kepada mereka.”

Namun penaklukan demi penaklukan yang dilakukan memantik kesadaran untuk mengatur pengeluaran negara lebih rapi. Terlebih ketika suatu saat Abu Hurairah membawa harta rampasan perang dari Bahrain yang ketika itu beribu kota di Hajar. Setelah bertanya tentang keadaan kaum muslim disana, Umar lalu bertanya pada Abu Hurairah. “Apa yang engkau bawa?”

Baca juga: Perjumpaan di Pasar dan Hati yang Terbolak-balik

“Lima ratus dirham,” jawab Abu Hurairah.

“Apa engkau sadar apa yang engkau katakan?,” tanya Umar.

“Ya, seratus dirham lima kali,” Abu Hurairah mengucapkan seratus lima kali.

“Kau mengantuk, sebaiknya kau kembali besok pagi,” kata Umar.

Esoknya ketika Abu Hurairah menghadap dan ditanya tentang harta yang dibawanya, Abu Hurairah tetap menjawab hal yang sama.

“Apakah itu baik (halal)?” tanya Umar.

“Aku tidak tahu,” jawab Abu Hurairah.

Dari sana Umar lalu naik ke atas mimbar dan memulai diskusi tentang cara penataan keuangan negara. Hal ini dilakukan setelah seseorang laki-laki memberikan usulan pendirian lembaga negara atau *diwan*. Ali bin Abi Thalib menyampaikan pendapatnya tentang usulan ini, “Bagikanlah setiap harta yang terkumpul setiap tahunnya tanpa ada sisa.” Sedangkan Ustman bin Affan berkata, “Sesungguhnya harta yang banyak akan membuat orang-orang senang, tetapi jika tidak dicatat siapa yang sudah menerima dan sesiapa yang belum. Maka akan menjadi masalah.”

Usul yang berbeda diberikan oleh Khalid bin Walid, “Aku telah pergi ke Syam dan melihat raja-raja mereka membuat lembaga keuangan dan merekrut pasukan. Maka buatlah lembaga keuangan dan rekrutlah pasukan.” Dalam riwayat yang lain disebutkan yang mengusulkan hal itu adalah al Mughirah bin al Walid adapula yang meriwayatkan bahwa usulan itu dari al Walid bin Hisyam.

Baca juga: Sapiens dan Pelajaran Bahasa Nabi Adam

Hal ini diceritakan oleh Imam al Mawardi dalam kitab *al Ahkam al Sultaniyah* juga oleh Imam as-Suyuthi dalam kitab *Tarikh al-Khulafa*. Juga dikutip oleh Dr. Musthafa Murad dan Sami bin Abdullah al Maghlouth dalam karangan mereka tentang Umar bin Khattab.

Sebelumnya Umar memerintahkan Ruzbih seorang arsitek Majusi kenamaan untuk mendesain dan membangun bangunan pusat perbendaharaan di Madinah dan beberapa pusat kota taklukan yang kelak dikenal dengan *bait al mal*. Namun setelah terjadi pencurian di kantor tersebut, Ruzbih diperintahkan Umar untuk menggandengkan bangunan tersebut dengan masjid dengan alasan keamanan. Gedung itu pun akhirnya dijaga oleh sepasukan tentara. Ketika Sa’ad bin Abi Waqash mengajak Ruzbih menghadap Umar dan melihat kinerjanya yang baik, khalifah menghadihinya gaji seumur hidup.

Dan ketika sistem *diwan* diterapkan, maka Umar memulai sistem akuntansi perbelanjaan pertama kali yang benar-benar dipegang dan dikuasai oleh orang Arab dalam sejarah. Sebelumnya sistem *diwan* hanya diterapkan oleh bangsa Persia dan Romawi. Adapun sistem *diwan* di Iraq dikendalikan oleh Persia karena Iraq merupakan jajahan Persia. Sedangkan *diwan* di Syam dikendalikan oleh Romawi karena Syam merupakan wilayah protektorat Romawi. Pertugas *diwan* yang kali pertama diangkat Umar adalah Uqail bin Abu Thalib, Makhramah bin Naufal dan Jubair bin Muth’im. Mereka semua berasal dari

suku Quraisy.

Setelah *diwan* berdiri tugas lembaga ini diantaranya adalah memberi tunjangan kepada para muslimin berdasarkan nasab dan kedekatan dengan Rasulullah dan setelahnya berdasarkan sesiapa yang lebih dahulu masuk Islam. Dilanjutkan dengan peran orang tersebut bagi kemaslahatan umum serta mereka yang membutuhkan. Tugas *diwan* yang lain adalah mengurus gaji tentara, pembangunan tempat untuk kemaslahatan umum, penggajian pekerja negara sebagainya.

Baca juga: [Peta Jalan Indonesia 2024](#)

Nah, yang paling menarik adalah asal-usul kata *diwan* ini yang diserap dari bahasa Persia. Menurut sejarah setidaknya ada dua versi tentang asal kata *diwan* sebagai sebuah lembaga negara dalam bahasa Persia seperti dituturkan oleh imam al-Mawardi. Pertama, suatu ketika Kisra (gelar bagi penguasa Persia) menjumpai para sekretarisnya sedang menghitung gaji mereka sendiri. Maka Kisra lantas berseru, “*Diwanah* (orang-orang gila).” Setelah sering digunakan maka huruf *ha*’ dihapus dan dilafalkan dengan *diwan*. Versi kedua, dalam bahasa Persia *diwan* adalah nama dari setan. Ini disematkan kepada para juru tulis dan juru hitung dari lembaga tersebut, karena mereka sangat teliti dalam membaca sesuatu laporan yang tersirat maupun tersurat. Dan mereka mampu mengumpulkan laporan rumit yang tercerai berai.

Dalam bahasa Indonesia kita terjemahkan kata *diwan* dengan kantor, selebihnya kita serap kata tersebut menjadi dewan dan kita gunakan dalam Dewan Perwakilan Rakyat, misalnya. Nah, dari sini bisakah kita sedikit berkaca bagaimana orang kantoran seringkali stress bahkan setengah gila dengan pekerjaannya? Mungkin menjawab kenapa mereka yang gila kerja (*workaholic*) hanya sering ditemui dari kalangan orang kantoran? Dan juga dapatkah kita fahami, kenapa sebagian anggota dewan kita kadang menjadi “gila” dengan mengkorupsi uang rakyat? Mungkin karena beban itulah nama dewan tersebut. Tapi ini hanya satu dari sekian kemungkinan. (RM)